



## BENTUK KEKERASAN VERBAL ANTARSISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DAN UPAYA PENCEGAHAN DARI GURU ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (Studi Kasus SMP Negeri 3 Kaloran)

Raelesta Setiyaningrum<sup>✉</sup>, Puji Lestari<sup>✉</sup>

Prodi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Disubmit: Juli 2023

Direvisi: Agustus 2023

Diterima: Oktober 2023

*Keywords:*

*Form of verbal abuse; prevention efforts; social science teacher*

### Abstrak

Kekerasan verbal merupakan salah satu bentuk kekerasan yang kerap terjadi di lingkungan sekolah. Siswa berhak mendapatkan perlindungan dari tindakan tidak menyenangkan yang mengganggu proses belajarnya di sekolah sehingga diperlukan upaya pencegahan tindak kekerasan verbal oleh pihak sekolah. Tujuan penelitian ini ialah: (1) Menganalisis bentuk-bentuk kekerasan verbal antarsiswa yang terjadi di SMP Negeri 3 Kaloran; (2) Menganalisis upaya pencegahan tindak kekerasan verbal antarsiswa dari guru Ilmu Pengetahuan Sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber serta teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Bentuk kekerasan verbal yang terjadi antarsiswa di SMP Negeri 3 Kaloran ialah berupa membentak, memaki, memberi julukan atau melabel, merendahkan atau melecehkan kemampuan, menghina, menuduh, dan mengancam, mengabaikan.; (2) Upaya pencegahan tindak kekerasan verbal antarsiswa oleh guru IPS meliputi upaya penanaman kebiasaan berperilaku baik, pembuatan iklan persuasi, pemberian kritik yang positif, bimbingan atau pembinaan, pemberian informasi, kolaborasi dengan pihak lain.

### Abstract

*Verbal violence is one form of violence that often occurs in the school environment. Students have the right to get protection from unpleasant actions that interfere with their learning process at school so efforts are needed to prevent verbal violence by the school. The purpose of this research: (1) to analyze the forms of verbal violence between students that occur at SMP Negeri 3 Kaloran; (2) to analyze efforts to prevent verbal violence between students by Social Science teachers. This research uses qualitative methods with a case study approach. Data collection techniques through interviews, observation, and documentation. Data validity techniques in this study use source triangulation and techniques with data analysis consisting of data reduction, data presentation and conclusions. The results showed that: (1) The forms of verbal violence that occurred between students at SMP Negeri 3 Kaloran were in the form of yelling, cursing, giving nicknames or labeling, degrading or harassing abilities, insulting, accusing, and threatening, ignore; (2) Efforts to prevent verbal violence at SMP Negeri Kaloran include efforts to cultivate good behavior habits, making persuasion advertisements, providing positive criticism, guidance or coaching, providing information through socialization and counseling, and collaboration with other parties.*

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:

Gedung C1 Lantai 1 FISIP Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: raelesta19@students.unnes.ac.id

pujilestarkrisbiyantoro@mail.unnes.ac.id

## PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu faktor pembangunan di Indonesia khususnya dalam pembangunan sumber daya manusia. Pendidikan merupakan proses pengajaran dari orang dewasa kepada anak-anak dalam mempersiapkan bekal hidup dimasa mendatang dengan ilmu pengetahuan yang cukup. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan untuk mewujudkan suasana pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan setiap potensi yang ada dalam dirinya secara aktif. Segala fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah sangat mempengaruhi proses belajar siswa. salah satu bentuk fenomena yang berdampak buruk terhadap perkembangan potensi siswa ialah kekerasan verbal.

Hasil penelitian tahun 2006 yang dilakukan oleh ahli intervensi asal Amerika, Dr. Amy Huneck menyatakan bahwa 10- 60% siswa di Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan ataupun dorongan, sedikitnya sekali dalam seminggu (Mubiar Agustin, dkk, 2018). Retno Listyarti sebagai Komisioner KPAI menyatakan bahwa kasus kekerasan yang tercatat terdiri dari 62% adalah kekerasan verbal dan 11% kekerasan fisik (Listyarti, 2020). Menurut hasil penelitian yang dilakukan disalah satu sekolah Surabaya, kekerasan verbal menjadi bentuk kekerasan yang sering terjadi di sekolah yaitu 40%, kekerasan fisik 25%, dan kekerasan psikologis 15%. Kekerasan verbal yang terjadi dalam penelitian tersebut seperti tindakan mengejek, membentak, menyorak atau mempermalukan teman yang salah dalam menjawab pertanyaan (Christina, 2019).

Fenomena kekerasan verbal antarteman yang peneliti temukan dalam observasi awal di lokasi penelitian ialah siswa mempermalukan dan menyorak siswa lain di depan umum, siswa mengumpat dan mengeluarkan kata-kata kotor pada siswa lain, siswa mengancam dan mengejek siswa lain, membentak, memberi julukan dan nama panggilan sesuka hati misalnya panggilan *codot* (jenis kelelawar pemakan buah), *kutul*, *panse*

bahkan memanggil menggunakan nama orangtua. Bentuk kekerasan berupa siulan atau *cat calling* dari siswa laki-laki kepada siswa perempuan juga ditemukan oleh peneliti saat kegiatan istirahat. Bentuk kekerasan lain yang terjadi ialah penggunaan kata *bencong* dan *gay* oleh siswa sebagai bahan ejekan kepada siswa lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, siulan atau *cat calling*, kata *bencong*, *gay* adalah kata-kata yang sudah lumrah digunakan sebagai bahan candaan. Tidak hanya secara lisan, siswa SMP Negeri 3 Kaloran juga melakukan kekerasan verbal secara tertulis di media sosial yaitu melalui *group whatsapp* kelas.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 3 Kaloran bulan Oktober 2022 – Februari 2023 menunjukkan bahwa korban yang menerima kekerasan verbal mengalami gangguan emosi, gangguan hubungan sosial, serta gangguan perkembangan kognitif. Siswa yang sering menerima kekerasan verbal menarik diri dari pergaulan karena trauma, mencari perhatian dengan melakukan hal-hal aneh bahkan melakukan tindakan kejahatan, serta mengalami ketertinggalan pembelajaran. Semua tindakan kekerasan yang diterima korban akan direkam dalam bawah sadar mereka dan akan dibawa sampai kepada masa dewasa bahkan sepanjang hidupnya. Apabila tidak dilakukan pencegahan maka, akan terbentuk sebuah rantai dan budaya kekerasan (Adawiah, 2015).

Kenyataan yang terjadi di SMP Negeri 3 Kaloran bertolak belakang dengan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 pasal 54 mengenai Perlindungan Anak bahkan menegaskan bahwa lingkungan sekolah wajib menjadi zona bebas kekerasan baik oleh pihak sekolah, pengelola, maupun siswa (Mubiar Agustin, dkk, 2018). Berkaitan dengan hal tersebut, perlu dilaksanakan sebuah studi lebih lanjut untuk menelaah dan menganalisis fenomena kekerasan verbal yang terjadi di lingkungan sekolah. Dengan demikian peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “Bentuk Kekerasan Verbal Antarsiswa di Sekolah Menengah Pertama dan Upaya Pencegahan dari Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (Studi Kasus SMP Negeri 3 Kaloran)”

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah untuk menganalisis bentuk kekerasan verbal antarsiswa yang terjadi di SMP Negeri 3 Kaloran dan upaya pencegahan tindak kekerasan verbal antarsiswa dari guru Ilmu Pengetahuan Sosial. Kaitannya dengan tujuan tersebut, peneliti menggunakan teori anomie yang diadopsi oleh Emile Durkheim. Istilah anomie diperkenalkan Emile Durkheim yang diartikan sebagai suatu keadaan tanpa norma. Kondisi tanpa norma disebabkan tekanan dan ketegangan sehingga menyebabkan penyimpangan-penyimpangan sosial salah satunya ialah kekerasan (Ismail & Ahmad, 2018).

## METODE

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti ialah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Fenomena kekerasan verbal di SMP Negeri 3 Kaloran menjadi unik karena tidak hanya terjadi secara lisan namun juga secara tertulis di media sosial. Fokus pada penelitian ini yaitu bentuk kekerasan verbal antarsiswa di SMP Negeri 3 Kaloran baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran, upaya pencegahan tindak kekerasan verbal antarsiswa dari guru Ilmu Pengetahuan Sosial SMP Negeri 3 Kaloran.

Terdapat dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lokasi penelitian melalui observasi dan wawancara. Informan dalam proses wawancara terdiri dari kepala sekolah, guru IPS, dan peserta didik. sementara data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari sumber kedua melalui dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan ialah teknik triangulasi sumber. Peneliti membandingkan informasi dari ketiga informan yaitu kepala sekolah, guru IPS, dan peserta didik. Teknik analisis data dalam penelitian ini ialah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bentuk Kekerasan Verbal Antarsiswa di SMP Negeri 3 Kaloran

Bentuk kekerasan verbal di dalam pembelajaran yang pertama ialah membentak.

Contoh perilaku kekerasan verbal berupa membentak yang dilakukan siswa dalam pembelajaran ialah siswa sering latah atau refleks mengucapkan kata-kata kasar seperti “*cuk*” atau “*jancuk*”, “*Wis istirahat cuk!*”, siswa mengumpat “*asu*”, “*celeng*”. Kata-kata tersebut disebut sebagai kekerasan verbal berupa membentak sebab penyampaiannya menggunakan nada dan penekanan yang tinggi. Kebiasaan siswa membentak dan mengumpat dipicu oleh tekanan lingkungan pertemanan. Sesuatu yang berbeda dalam suatu kelompok akan dianggap tidak normal dan tidak menjadi anggota kelompok tersebut sehingga mereka berusaha menyeimbangkan dan menyamakan kebiasaan dengan teman satu lingkaran. Hal tersebut sesuai dengan konsep identitas sosial menurut Michael A Hogg dan Dominic Abrams (1998) yang mendefinisikan identitas sosial sebagai pengetahuan individu bahwa ia milik kelompok sosial tertentu dan menganggap dirinya sebagai anggota dari kategori sosial yang sama.

Kekerasan verbal yang kedua yaitu berupa menghina. Siswa menghina fisik siswa lain misalnya menghina suara laki-laki yang melengking dengan menirukan dan menertawakannya. Berikutnya ialah kasus siswa menolak bekerja kelompok dengan salah satu siswa di kelas. Kalimat yang pada saat itu dilontarkan oleh siswa (pelaku) ialah “*wegah ah bu sekelompok karo Mala, risi*” artinya “tidak mau ah bu sekelompok dengan Mala, jijik”. Salah satu siswa menyatakan bahwa jika ada siswa yang berteman dengan Mala (korban kekerasan verbal) maka seluruh siswa juga akan menjauhinya. Beberapa siswa mengaku bahwa menjauhi korban bukanlah murni karena ia benci melainkan upaya pertahanan diri agar tidak diasingkan oleh teman-teman sekelasnya. Sejalan dengan teori *Spiral of Silence* bahwa manusia adalah makhluk sosial, maka kita akan cenderung “mengikuti arus” demi mempertahankan keanggotaan dalam kelompok sosial. Rasa takut akan diasingkan oleh orang lain membuat kita lebih memilih untuk diam dan tidak mengemukakan pendapat (Rahmawati, 2018).

Memberi julukan dan melabel merupakan bentuk kekerasan verbal ketiga yang terjadi di SMP Negeri 3 Kaloran. Siswa memberikan julukan *bencong* kepada siswa laki-laki yang memiliki sifat lemah lembut. “*ketua kelase nggon VIIA ki bencong mulakno sok di pilih kasih karo guru-guru*” artinya “ketua kelas VIIA *bencong* jadinya di pilih kasih oleh guru-guru”. Siswa melabel ketua kelas sebagai *bencong* karena sikapnya yang lemah lembut dan tidak tegas. Siswa menganggap bahwa seorang laki-laki yang tegas harus memiliki suara besar, pandai berolahraga, dan melakukan aktivitas ekstrem. Kekerasan gender yang dilakukan oleh para siswa kelas VIIA disebabkan kurangnya pengetahuan terkait gender.

Bentuk kekerasan verbal antarsiswa berikutnya ialah merendahkan dan melecehkan kemampuan. Siswa menertawakan teman yang salah membaca dan menjawab pertanyaan guru IPS. Tidak sedikit juga siswa yang mengatakan “*goblok salahe ora nggateke*” artinya “goblok salah siapa tidak memperhatikan”. Hal serupa ditemukan oleh peneliti saat pembelajaran matematika di kelas VIII. Seorang siswa salah mengerjakan soal di papan tulis kemudian ditertawakan oleh seluruh siswa di kelas. Salah seorang siswa membisikan kalimat “*mosok ngitung ngono wae raiso*” yang artinya “masak menghitung seperti itu saja tidak bisa”. Menurut Bean dalam Hermawan (2022) faktor yang menyebabkan siswa merendahkan dan melecehkan kemampuan siswa lain seperti yang terjadi dalam proses pembelajaran IPS kelas VIII ialah kepercayaan terhadap kekuatan atau kemampuan sendiri. Pelaku sangat mempercayai kemampuan dirinya melebihi kemampuan korban sehingga teretuslah kalimat kekerasan verbal yang merendahkan dan melecehkan kemampuan siswa lain.

Bentuk lainnya dari kekerasan verbal ialah berupa mengabaikan. Siswa mengabaikan salah satu anggota saat mengerjakan tugas dalam kelompok. Menurut pernyataan guru, siswa sering ‘pilih-pilih’ teman dalam berkelompok. Selain fenomena mengabaikan dalam belajar kelompok, terdapat fenomena mengabaikan lain yaitu saat kegiatan presentasi di dalam kelas.

Siswa-siswi cenderung sibuk melakukan kegiatan lain saat proses presentasi dilakukan oleh siswa atau kelompok lain. Menurut Bean dalam Hermawan (2022) peristiwa tersebut termasuk dalam kekerasan verbal yang disebabkan oleh faktor keegoisan. siswa lebih mementingkan kesenangan pribadi dimana hal ini sesuai dengan teori egosentris yaitu etika yang mendasarkan diri pada berbagai kepentingan individu. Egosentris didasarkan pada keharusan individu untuk memfokuskan diri dengan tindakan apa yang dirasa baik untuk dirinya (Novitasari, 2020)

Bentuk kekerasan verbal terakhir yang terjadi di dalam pembelajaran adalah menuduh. seluruh siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Kaloran memojokan dan menyindir bendahara kelas melakukan korupsi uang kas. Hal tersebut belum tentu kebenarannya sebab belum ditemukan bukti. Kasus serupa ditemukan di kelas IXB saat pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam). Siswa menyindir salah seorang siswa perempuan dengan kalimat “*Ayu, murah, bendino promosi, yo jelas akeh sing gelem*” artinya “Cantik, murah, setiap hari promosi, ya jelas banyak yang mau”. Sindiran tersebut termasuk dalam kekerasan verbal seksual. Kata murah dan promosi yang dimaksudkan dalam kalimat sindiran yang dilontarkan siswa merujuk pada konteks seksual. Korban dianggap murah dan promosi dikarenakan kemeja dan rok seragam yang dikenakan ketat, membawa lisptik dan kaca ke sekolah, sering keluar bersama banyak teman laki-laki. Sindiran-sindiran yang diberikan pelaku kepada korban memicu korban untuk melakukan kekerasan verbal pula. Korban merasa tidak nyaman oleh sindiran yang diterima sehingga sering melontarkan kata kasar dan umpatan kepada para pelaku. Dianalisis menggunakan teori anomie, kekerasan verbal yang dilakukan oleh korban sindiran termasuk dalam kekerasan yang dipicu oleh ketegangan dimana korban merasa sakit hati dan tidak bisa menahan amarahnya.

Siswa tidak hanya melakukan kekerasan verbal di dalam kegiatan pembelajaran namun juga di luar kegiatan pembelajaran. Kekerasan verbal antarsiswa diluar pembelajaran justru lebih banyak terjadi. Bentuk kekerasan

verbal antarsiswa yang banyak terjadi di luar kegiatan pembelajaran ialah membentak. Contoh kalimat-kalimat membentak yang dilontarkan oleh siswa ialah “*omot wae*”, “*bajingan*”, “*jancuk*”, “*asu*”, “*Cerewet anjing*”, Membentak teman untuk mengambil bola “*jikuk bal e lo wahh, Tai dee, Bal e lo cuk*”. Semua kalimat-kalimat dilontarkan dengan nada tinggi dan keras oleh siswa kepada siswa lain. Teman sebaya merupakan salah satu faktor yang paling mempengaruhi perilaku perundungan (Setiawan dalam Saputra, 2022). Hal ini dibuktikan dengan pengakuan siswa bahwa ia melakukan kekerasan verbal hanya semata-mata ikut-ikutan teman. Tindakan ikut-ikutan teman dilakukan atas dasar ingin diterima oleh suatu kelompok.

Bentuk kekerasan verbal di luar pembelajaran yang selanjutnya yakni memaki. Siswa saling memaki dengan melontarkan kalimat “*mati de’e, mampus, bajingan, cerewet anjing*”. Kata-kata tersebut merupakan kalimat menyembur dan menyumpahi. Sebagian besar siswa mengaku bahwa pemicu mereka melakukan kekerasan verbal berupa memaki ialah untuk meluapkan amarah saat mendapat celaan atau ejekan. Ketika siswa merasa tersinggung kemudian marah, mereka akan melakukan kekerasan verbal baik disadari maupun tidak disadari. Mereka membalas tindakan pelaku dengan melontarkan kekerasan verbal pula sehingga terbentuklah rantai kekerasan verbal.

Kekerasan verbal yang ketiga ialah menghina. Siswa menghina fisik siswa lain menggunakan ungkapan “*iring tenan*” artinya “hitam sekali”, “*Raine keling-keling koyo coro*” artinya “mukanya berminyak seperti kecoa”, “*Tangane koyo prindapan*” artinya “tangannya seperti Vrindavan”. Melalui perbincangan singkat antara peneliti dengan siswa, siswa menjelaskan bahwa orang Vrindavan yang selama ini mereka lihat di video Tiktok memiliki kulit hitam, kusam, dan kotor sehingga mereka memakai kata Vrindavan untuk menjuluki teman yang berkulit gelap. Kasus menghina tidak hanya terjadi secara lisan di lingkungan sekolah namun juga terjadi secara tertulis di media sosial. Siswa menghina salah satu teman di group *whatsapp*

kelas. Beberapa siswa kelas IX menolak keberadaan korban di group kelas sehingga berusaha semaksimal mungkin membuat korban sakit hati dan keluar dari group kelas. Korban mendapat berbagai macam hinaan lisan seperti kalimat “*anake Eko rasah melu-melu, kecap rasah sok tau, ra ayu omongane ra payu*” artinya “anaknya Eko tidak usah ikut-ikutan, kecap (julukan untuk korban) tidak udah sok tau, tidak cantik omongannya tidak laku”. Salah seorang siswa mengirim pesan suara yang berisi kalimat “*woi dee ki elek rasah kemaki, rasah sok sokan rek ngandake. Aku ra wedi nek arek di kandake Eko. Aku ra wedi karo Eko!*” artinya “*Woi kamu itu jelek, tidak usah berlagak mengadu. Aku tidak takut jika kamu mengadu kepada Eko (nama ayah korban)!*”. Kasus ini cukup besar sebab setelah melalui penyelidikan, korban sudah lama menerima perundungan verbal dari siswa (pelaku) yang sama. Pelaku tidak hanya menghina korban namun juga menghina keluarga korban serta memprovokasi siswa lain untuk ikut melakukan perundungan. Analisis menurut konsep Bean dalam Hermawan (2022), faktor pemicu pelaku melakukan kekerasan verbal ialah kondisi rumah yang buruk serta keinginan untuk mendapat perhatian. Perkembangan pada remaja SMP dapat membawa pengaruh negatif manakala setiap individu remaja tidak dapat mengimbangi perkembangan yang terjadi dalam dirinya dengan pengetahuan yang cukup, pendampingan orang tua, sekolah dan masyarakat, sehingga yang terjadi kondisi tersebut akhirnya bermuara kepada penyimpangan sosial salah satunya ialah kekerasan verbal (Noviani Putri, 2016).

Memberi julukan dan melabel. Siswa memanggil teman menggunakan nama orangtuanya, Memanggil teman dengan panggilan ‘kecap’ karena kulitnya yang gelap, memanggil teman dengan julukan *panse, codot, kutul, potis*. Menurut penjelasan salah satu siswa, *panse* adalah kependekan dari *simppanse*. Alasan memberikan julukan *panse* karena korban sangat aktif, cekatan, dan pandai mencari makanan di ladang seperti hewan *simppanse*. Julukan lainnya ialah *codot*. *Codot* ialah salah satu jenis atau spesies kelelawar dalam bahasa Jawa. Korban

diberi julukan codot karena sering memakan membawa pisang ke sekolah. berikutnya ialah julukan *kutul*. *Kutul* merupakan istilah yang digunakan orang Jawa untuk menyebut salah satu jenis serangga. Korban diberi julukan kutul sebab tubuhnya yang kecil dan lincah. Kemudian, julukan Potis yang diberikan untuk teman yang bapaknya diberikan julukan Potis pula. Tidak hanya memberi julukan nama hewan dan julukan nama bapak, terdapat satu kasus dimana seorang siswa melabel *gay* kedua siswa laki-laki yang bersahabat karip. Kenyataan bahwa mereka belum pernah berpacaran dan tidak memiliki teman perempuan semakin memperkuat pandangan negatif siswa lain terhadap kedua siswa tersebut. Hasil analisis menggunakan konsep kekerasan verbal menurut Johnson, perilaku para siswa termasuk dalam kekerasan verbal homofobik yaitu sebuah bentuk penolakan atau kebencian terhadap sekelompok orang yang diidentifikasi sebagai bagian dari LGBTQ atau penyuka sesama jenis (Cahyo, dkk, 2020).

Bentuk terakhir dari kekerasan verbal yang terjadi di SMP Negeri 3 Kaloran adalah merendahkan dan melecehkan kemampuan. Siswa merendahkan dan melecehkan siswa lain di luar kegiatan pembelajaran dengan kalimat “*Kayak kamu nggak punya otak*”, “*Koyo ngono kui rek dadi cah kuliahan?*” artinya “seperti itu ingin menjadi anak kuliahan?”. Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat menistakan dan menyepelkan. Hasil penelitian di SMP Negeri 3 Kaloran menyatakan bahwa dampak dari kekerasan verbal berupa merendahkan dan melecehkan kemampuan ialah lahirnya konsep diri rendah. Korban cenderung menjadi pendiam, kurang senang bersosialisasi, bahkan mengalami gangguan kognitif. Seseorang yang sering menerima kekerasan verbal akan mengalami gangguan perkembangan kognitif sebab seseorang menjadi tidak fokus, terus menerus memikirkan katakata negatif yang ia terima sehingga tidak peka terhadap stimulasi yang diterima melalui panca indera (Erniwati & Fitriani, 2020).

### **Upaya Pencegahan Tindak Kekerasan Verbal Antarsiswa dari Guru Ilmu Pengetahuan Sosial**

Upaya pencegahan yang dilakukan oleh guru IPS yang pertama ialah menanamkan sikap anti kekerasan verbal melalui teguran dan integrasi materi dalam proses pembelajaran. Guru mata pelajaran IPS menyatakan bahwa pada setiap kegiatan pembelajaran selalu menanamkan nilai-nilai sosial kepada siswa seperti nilai kesopanan saat berucap dan cara tersebut cukup efektif untuk menghadapi siswa yang melakukan kekerasan verbal terhadap siswa lain. Guru memberikan nasihat dan teguran kepada siswa yang melakukan kekerasan verbal serta mengintegrasikan dengan isu-isu yang sedang terjadi di lingkungan sekolah. Contohnya di SMP Negeri 3 Kaloran sedang terjadi kasus *bullying* melalui media sosial kemudian guru integrasikan dengan materi norma sosial. Guru IPS memberikan tugas kepada siswa kelas 8 untuk membuat poster yang bersifat mengajak atau persuasif bertema *bullying*.

Upaya kedua yang dilakukan guru IPS untuk mencegah fenomena kekerasan verbal di lingkungan sekolah ialah dengan melakukan pembinaan dan kolaborasi. Ketika *bullying* terjadi baik dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran, biasanya guru memanggil siswa, memberikan arahan, nasihat, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menceritakan alasan melakukan *bullying*. Pembinaan tidak dilakukan seorang diri saja namun juga ada kolaborasi dengan guru mata pelajaran dan pihak lain agar pembinaan dapat dilakukan secara maksimal. Guru IPS menyatakan bahwa untuk kasus perundungan beliau akan bekerjasama dengan wali kelas dan kesiswaan. Setelah itu pihak kesiswaan dan wali kelas yang akan bekerjasama dengan orangtua atau wali siswa. Kolaborasi lain yang dilakukan oleh guru IPS ialah kolaborasi dengan peneliti. Beberapa guru SMP Negeri 3 Kaloran termasuk guru IPS mengusulkan kepada kepala sekolah untuk mengadakan sosialisasi kekerasan verbal sebagai salah satu upaya pembinaan kepada siswa terlebih kepada pelaku *bullying*. Melalui usulan yang diberikan, peneliti diberikan

kesempatan untuk menyampaikan materi terkait *bullying* terkhusus *bullying* secara verbal.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam bab hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Bentuk-bentuk kekerasan verbal yang terjadi antarsiswa di SMP Negeri 3 Kaloran ialah berupa membentak, memaki, memberi julukan atau melabel, merendahkan atau melecehkan kemampuan, menghina, menuduh, dan mengancam, mengabaikan. Upaya dan keterlibatan guru Ilmu Pengetahaun Sosial dalam mencegah tindak kekerasan verbal antarsiswa ialah penanaman kebiasaan berperilaku baik dan pemberian informasi melalui integrasi materi pembelajaran, pemberian kritik positif melalui teguran, pembinaan secara individu dan kelompok, kolaborasi atau kerjasama dengan wali kelas, guru mata pelajaran lain, orangtua, kesiswaan dan kepala sekolah.

Berkaitan dengan hasil penelitian, saran yang dapat peneliti berikan ialah guru seharusnya bisa menjadi *role model* bagi siswa. Tata tertib, nasihat, dan teguran akan menjadi sia-sia apabila guru memberikan contoh yang keliru. Peneliti menyarankan pihak sekolah mengusahakan fasilitator yang lebih mumpuni dan kompeten di bidang konseling seperti guru BK (Bimbingan Konseling). Sekolah perlu memberikan pembinaan kepada korban juga agar korban tidak dendam dan tidak meniru tindak kekerasan verbal yang telah ia terima. Pendampingan dan pembinaan yang diberikan kepada korban bisa berupa dukungan, motivasi, pemberian informasi dan pengetahuan

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, Rabiah. (2015). Upaya Pencegahan Kekerasan terhadap Anak. *Jurnal Keamanan Nasional*, 1(2).
- Agustin, Mubiar, dkk. (2018). Analisis Tipikal Kekerasan pada Anak dan Faktor yang Melatarbelakanginya. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan DIKMAS*, 13 (1)
- Cahyo, Ikashaum, Pratama. (2020) Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) dan Pendidikan Karakter. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(2).
- Christiana, E. (2019). Identifikasi Bentuk Kekerasan dan Penangannya di Lingkungan Sekolah Dasar. *Child Education Journal*, 1(2), 58–64.
- Erniwati, & Fitriani, W. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal pada Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–8.
- Hermawan, Riyan. (2022). *Penanaman Sikap Anti Bullying Verbal Melalui Pembelajaran IPS (Studi Kasus Siswa IPS Kelas 8 SMP Negeri 3 Batu)*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ismail, Ahmad. (2018). Perilaku Anomie Siswa di SMA Negeri 9 Makassar. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi*.
- Listyarti, R. (2020). Di Rumah Saja, Anak Jadi Korban Kekerasan. Diakses dari <https://www.radarcirebon.com/2020/07/26/di-rumah-saja-anak-jadi-korban-kekerasan/>.
- Novitasari, Yesi & Prastyo, Danang. (2020). Egosentrisme Anak pada Perkembangan Kognitif Tahap Praoperasional. *Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7 (1).
- Putri, Noviani. (2016). Persepsi Seksualitas Kalangan Pelajar SMA/MA di Kota Semarang (Studi Kasus terhadap Penyimpangan Sosial Perilaku Seksual Pranikah pada Pelajar SMA/MA di Kecamatan Gunung Pati). *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 1 (1).
- Rahmawati, dkk. (2018). Spiral of Silence Theory dalam Pemilihan Kepala Daerah. *Hermeneutika: Jurnal hermeneutika*, 4 (1).
- Saputra dan Saparahayuningsih. (2022). peran guru bimbingan dan konseling dalam mengurangi perilaku *bullying* siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Ilmiah BK*, 5(3).